

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah jantung masyarakat Madura. Islam menjadi titik sentral di mana seluruh aktivitas masyarakat Madura baik memulai dan mengakhiri aktivitasnya sehari-hari. Islam bagi masyarakat Madura merupakan hitam-putihnya warna kehidupan mereka dalam berbagai aspek. Beragama Islam bagi mereka berarti kesetiaan untuk taat dan patuh terhadap ajaran Islam serta berusaha merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Tingginya apresiasi masyarakat Madura dalam beragama, setidaknya bisa dilihat dari betapa antusiasnya mereka memakmurkan Masjid, Mushalla, dan Langgar yang bertebaran di seluruh penjuru Madura. Kenyataan ini mengindikasikan betapa agama Islam telah mengakar kuat di hati masyarakat Madura. Tidak itu saja, spirit beragama telah mewarnai bahkan mengubah pola pikir, pola tindak, dan pola sikap masyarakat Madura. Tentu, dari waktu ke waktu kenyataan positif dalam beragama ini harus dibarengi dengan peningkatan kualitas beragama itu sendiri, tidak saja pada ranah pemahaman keagamaan, terlebih pada realisasi ajaran-ajaran agama.

Banyak penelitian dilakukan untuk mengkaji fungsi agama dalam kehidupan masyarakat Madura. Para pakar dari berbagai profesi dan disiplin

ilmu sama-sama menyatakan bahwa agama adalah bagian yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat Madura sejak beberapa abad lalu.

Syiar Islam yang kian tampak dihayati oleh masyarakat Madura setelah terjalin hubungan baik antara mereka dengan pusat-pusat agama Islam di pantai utara Jawa. Kecenderungan ini juga didukung oleh semakin meningkatnya jumlah jemaah haji pada pertengahan abad. Sebagian dari para jemaah haji itu mempergunakan kesempatan berkunjung ke tanah suci untuk menuntut ilmu dari ulama-ulama terkemuka di semenanjung Arabia.¹ Setelah mereka kembali dari tanah suci, masyarakat Madura menjadikan sosok figur, karena kondisi masyarakat pada saat itu, masih kurang pengetahuannya di bidang agama. Di sisi lain, ia mendirikan lembaga pendidikan atau pesantren, serta membawa ajaran-ajaran Islam (tarekat), karena tarekat salah satu bentuk kehidupan sufi atau tasawuf dapat diperaktekkan dalam setiap keadaan di mana manusia menemukan dirinya, dalam kehidupan tradisonal maupun modern.²

Menurut keterangan di atas tadi, bahwa peran kiai dan ketarekatan di Madura sangat berpengaruh terhadap kelangsungan syiar Wali Songo yang dilanjutkan oleh murid-muridnya. Karena tahap-tahap awal pengembangan Islam di Nusantara, para ulama yang mempunyai misi dakwah Islam (*du'at ilallah*), termasuk Wali Songo, telah melakukan dakwah di tengah bangsa kita melalui pendekatan beraneka ragam; ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, dan

¹ Mohammad Tidjani Djauhari, *Membangun Madura* (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), 10.

² Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 208.

lain-lainnya.³ Disinilah para *du'at* memilih jalur pendidikan, yang kemudian melahirkan banyak lembaga yang bernama pesantren, dan pemimpinnya disebut kiai.

Adapun proses internalisasi dan sosialisasi ajaran tasawuf banyak dilakukan lewat gerakan tarekat selain lewat proses pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren dan di madrasah. Bahkan tasawuf juga banyak digunakan sebagai bahan dalam pengajian dan ceramah yang disampaikan oleh para ulama. Beberapa tarekat yang berkembang di Madura antara lain: Tarekat *Qadiriyyah*, Tarekat *Syattariyyah*, Tarekat *Naqsyabandiyah*, dan Tarekat *Tijaniyyah*.⁴

Kesemarakan hidup beragama dan kegairahan masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan mengamalkan ajaran tarekat, dan tampaknya merupakan bagian dari usaha seorang masyarakat Madura yang belajar di Makkah ataupun Madinah, untuk membawa masyarakat Madura untuk mencari jawaban terhadap realitas makna hidup yang tak dapat diselesaikan oleh ilmu dan teknologi. Salah satu ciri kaum sufi/mistik adalah penggunaan rasa “perasaan” dalam memahami sesuatu. Maka ketika menjumpai masalah-

³ Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren; Agenda yang Belum Terselesaikan*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), 72-73.

⁴ Moh. Hamzah Arsa, Moh. Munif, Iwan Kuswandi, dan Ach. Nurcholis Majid, *KH. A. Djauhari Chotib, Muqaddam Tarekat Tijaniyyah Madura 1904-1971* (Sumenep: Mutiara Press, 2009), 16.

masalah dalam agama mereka menyingkap rahasianya dengan perasaan dan bukan dengan logika.⁵

Dan salah satu dari seorang ulama Madura yang membawa ajaran tarekat adalah Kiai Djauhari Chotib. Beliaulah yang pertama kali memperkenalkan Tarekat Tijaniyah di Pulau Madura. Hal ini dibuktikan karena beliau dikukuhkan sebagai *muqaddam* setelah beliau berguru kepada Syekh Muhammad bin Abdul Hamid Al-Futi. Dengan mengikuti pola dakwah Rasulullah saw. Kiai Djauhari memperkenalkan pertama kali Tarekat Tijaniyah kepada keluarganya, kerabat-kerabat dekatnya, dan kepada santri-santrinya.

Sebelum beliau wafat, beliau mengijazahkan ketarekatannya kepada putranya sebelum ia melanjutkan studinya ke Madinah. Setelah menyelesaikan studinya di tanah suci, putra beliau mendirikan pondok pesantren baru dengan menganut sistem pendidikan modern KMI Gontor Ponorogo. Sedangkan Pondok Pesantren Tegal yang didirikan oleh ayahnya, kepemimpinannya diberikan kepada Kiai Musyhab Fatawi selaku menantu Kiai Djauhari. Pendirian Pesantren yang ini, merupakan salah satu bentuk Indigenous Cultural atau bentuk kebudayaan asli Indonesia. Sebab lembaga pendidikan ini dengan para Kiai, Santri, dan asrama dekenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia,

⁵ M. Darori Amin, *Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti dalam Kesusastraan Islam Kejawen; Studi Analisis terhadap Suluk Sujinah* (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 37.

khususnya di pulau Jawa.⁶ Disisi lain, pesantren merupakan media tasawuf bagi para pengikut-pengikut ajaran ketarekat yang ada di Indonesia.

Keberanian diri dari putra-putra Kiai Djauhari, dapat menginovasi pondok warisan ayahnya dengan baik, dan nama sekrang kita kenal dengan istilah *tārbīyātūl mū'āllimīn āl-Islāmiyāh*, dan *mā'hād tāḥfidzūl Qur'an*. Dengan berdirinya pondok pesantren yang baru inilah, yang sistem pendidikan yang mirip dengan Pondok Pesantren KMI Gontor Ponorogo, masyarakat berbondong-bondong memasukkan anak-anaknya agar tidak terikut arus pergaulan bebas. Di lain sisi, Kiai Tidjani syiar-syiarnya bisa diterima oleh masyarakat setempat. Dan dengan inilah, Tarekat Tijaniyah dijadikan pusat media dan sosialisasi serta interaksi terhadap masyarakat Prenduan yang masih melakukan kegiatan-kegiatan yang melenceng dari agama. Adapun titik sentralnya adalah di pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang berada di desa Pragaan. Dengan inovasi inilah Kiai Tidjani memberikan pembaharuan kepada masyarakat Prenduan, sehingga masyarakat setempat bisa meninggalkan hal-hal buruk dan menggantikannya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan di lembaga-lembaga non formal, seperti Langgar, Mushalla, Masjid, dan kumpulan-kumpulan tarekatnya yang ada di sekitar desa Prenduan.

Perjuangan para tokoh tijani di Madura tidak berhenti disini saja, walaupun sosok figur Kiai Djauhari dan Kiai Tidjani sudah wafat. Para

⁶ Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1; Untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 239.

keturunan-keturunannya, kerabat-kerabatnya, dan murid-muridnya sampai sekarang ini, masih eksis dalam memperluas jaringan ketarekatan di berbagai daerah, khususnya di Madura dan di luar Madura. Hal ini dapat dibuktikan sampai sekarang ini, Tarekat Tijaniyah dapat diterima oleh masyarakat Madura.

Maka dari itu berangkat dari latar belakang di atas maka penulis mengangkat judul tentang “Peran Tarekat Tijaniyah dalam Pendidikan Non Formal di Prenduan Sumenep Madura“.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Peran Tarekat Tijaniyah di Prenduan Sumenep Madura membawa dampak terhadap tingkah laku masyarakat Prenduan Sumenep Madura.
2. Peran Tarekat Tijaniyah memberi sumbangsih dalam pembentukan lembaga-lembaga non formal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian diatas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran Tarekat Tijaniyah dalam Pendidikan Non Formal di Prenduan Sumenep Madura?

2. Bagaimanakah bentuk-bentuk kegiatan Tarekat Tijaniyah dalam Pendidikan Non Formal di Prenduan Sumenep Madura?

D. Tujuan Penelitian

Setiap usaha yang dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai tujuan. Begitu pula dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui peran Tarekat Tijaniyah dalam Pendidikan Non Formal di Prenduan Sumenep Madura.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan Tarekat Tijaniyah dalam Pendidikan Non Formal di Prenduan Sumenep Madura

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas. Maka ada dua manfaat kegunaan penelitian ini, yaitu secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan diharapkan berguna bagi civitas akademika, khususnya bagi pelaksana dan pemerhati serta pencinta dunia pendidikan dan bahan rujukan atau refrensi untuk perbaikan hasil penelitian yang selanjutnya.

Sedangkan bagi peneliti sebagai bahan perbandingan antara teori yang didapat di bangku kuliah dengan lapangan sekaligus untuk menambah pengetahuan dan dalam aplikasi dan juga teori-teori yang ada, serta

sebagai tambahan wawasan dan keilmuan terutama pada hal-hal terpenting yang berkenaan dengan penelitian study historis yang kami keluti, karena penelitian historis ini merupakan awal pengalaman kami dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam hal pengembangan dan inovasi pendidikan. Baik kaitannya dengan pendidikan non formal (pendidikan ketarekatan).

Sedangkan untuk keluarga besar Kiai Muhammad Djauhari Chotib, penelitian ini sebagai acuan untuk lebih mendalami lagi secara detail dalam memahami perjuangannya di masa-masa lalu demi mengembangkan kemajuan masyarakat Preduan Sumenep Madura, khususnya dalam pendidikan non formalnya dan peran Tarekat Tijaniyah yang dipimpin oleh beliau sampai diteruskan oleh keturunannya, kerabat-kerabatnya, dan murid-muridnya.

F. Kerangka Teori

1. Pendidikan non formal

Kata tarbiyah berasal dari *rābbā-yūrābbi*, yang artinya memperbaiki sesuatu dan meluruskannya, atau menyampaikan sesuatu untuk mencapai kesempurnaan. Adapun kata tarbiyah yang asalnya *rābbā-yārbū* memiliki arti berkembang atau bertambah. Sedangkan kata kerja *rābbā* sudah

digunakan di masa Rasulullah.⁷ Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan termaktub dalam QS *Al-Isrā'* (17:24).

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁸

Sedangkan menurut istilah pendidikan Islam adalah kumpulan metode-metode dan sarana-sarana baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, akal, sosial, keilmuan, dan aplikasi yang digunakan oleh ulama dan pendidik untuk pendidikan dan pengembangan individu dalam urusan masyarakat dan kemanusiaan untuk menuju taqwa kepada Allah di dalam hatinya, dan merasa takut di dalam jiwanya.⁹ Dengan demikian, bahwa sumber pengetahuan dalam Islam adalah alam fisik yang bisa diindra dan alam metafisik yang tidak bisa diindra seperti Tuhan, malaikat, alam kubur, alam akhirat.¹⁰ Alam fisik dan non fisik sama bernilainya sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam Islam.

Penjelasan diatas tadi, sama halnya dengan pendidikan non formal. Karena pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran, dan pendidikan non formal lebih menekankan pada pembentukan kesadaran dan kepribadian

⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 195.

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an; Dept. Agama RI. Jakarta. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pelita IV, 1985), 428.

⁹ Muhammad Abdus Salam Al-Ajami, *Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Ushul Wa Tatbiqat* (Saudi Arabia: Darun Nasir Dhauhi, 2006), 21-27.

¹⁰ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009), 38.

anak didik disamping transfer ilmu dan keahlian, serta memperkokoh lagi dibidang spiritualnya.¹¹ Kategori ini dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah pendidik khusus atau seringkali disebut *mūāddib*.

Pada umumnya orang suka untuk menjadi pendidik khusus. Hanya sedikit, boleh dikatakan dapat dihitng dengan jari orang yang menolak jabatan ini, dengan alasan karena *zūhūd*/bahwa hidup itu semata-mata beribadah kepada Allah saja. Sedangkan di kalangan tasawuf guru atau pembimbing bagi pengikut ajaran tasawuf seringkali diistilahkan dengan Syekh yang berarti seorang pemimpin kelompok kerohanian, pengawas murid-murid dalam segala kehidupan penunjuk jalan dan dianggap sebagai perantara antara murid dengan Tuhannya. Ia disebut juga dengan istilah *Mūrsyīdātūl Khalifah*, artinya seorang yang mempunyai tingkat kerohanian yang tinggi, sempurna ilmu syariatnya, matang ilmu hakikatnya dan ilmu kemakrifatannya.¹² Dengan kata lain seorang Syekh adalah orang yang telah mencapai derajat tingkat yang sempurna dalam istilah tasawuf disebut *māqām rijātūl kāmāl*.

Dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pendidik seringkali disebut ustadz dan kiai. *Ustādz* berasal dari bahasa Arab yang berarti guru atau guru besar. Sebutan ini dipakai di kalangan lembaga pendidikan Islam formal yang pendidikan dan pengajarannya diselenggarakan dengan sistem

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Ciputat: Kalimah, 2001), 5-4.

¹² Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 100.

madrasah (klasikal) seperti: madrasah, madrasah diniyah, dan lain-lain. Ustadz hanya dipakai di kalangan perguruan tinggi atau universitas Islam.

Sedangkan kata kyai semula berasal dari bahasa Jawa yang dalam praktek kehidupan dipakai dalam tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya: kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik, serta pemimpin suatu tarekat di suatu wilayah tertentu. Selain gelar kyai, ia juga disebut se
4. orang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya) atau ulama.¹³

Pada zaman sekarang, ketiga gelar itu cukup berpengaruh di masyarakat mendapat gelar kiai walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Dan mayoritas masyarakat di Indonesia, sangat mengagungkan kiai, menjadikannya figur, dan dijadikan guru spiritualnya, serta sebagian menjadi pemimpin tarekat.

2. Pengertian tarekat

Berbicara tarekat, hubungan kyai dan tarekat sangat erat, karena tanpa adanya seorang *mūqāddām* dan penerusnya. Maka kiprah tarekat itu akan punah, dan pengikutnya akan sedikit. Secara bahasa, tarekat dari kata bahasa Arab “طريق – يطرق - طرق” yang berarti menuju satu jalan. Secara sinonim, tarekat sama artinya dengan سبيل, شارع, dan درب yakni jalan

¹³ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 101.

tembusan. Secara leksial, kata طريق tersebut semakna dengan أسلوب dan كيفية yang berarti way, method, procedure, technique, process yaitu jalan, cara, prosedur, teknik dan proses. Terkadang juga berarti مذهب (aliran paham), dan وسيلة yang berarti sarana dan perantara.¹⁴

Dalam Istilah tarekat adalah jalan atau petunjuk melakukan ibadah tertentu sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dan dilakukan oleh para sahabat, *tābī'īn*, dan *tābī'īt tābī'īn* secara turun-temurun hingga sampai kepada para ulama atau guru-guru tasawuf secara berantai (membentuk sebuah silsilah/ sanad tarekat) hingga kepada kita sekarang ini.¹⁵ Sedangkan menurut definisinya, istilah ahli tasawuf adalah metode perjalanan menuju *rīḍāllāh*. Istilah tarekat diambil dari firman Allah swt:

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

“Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)”. (*Al-Jin/72: 16*).¹⁶

Tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang *sālik* (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan tarekat mengajarkan kepada manusia tentang keterpaduan potensi *āl-lāhūt* (dimensi ketuhanan) dan *ān-nāṣūt* (dimensi kemanusiaan) secara

¹⁴ Hamzah Tualeka, Abd. Syakur, Muzayyanah, M. Yazid, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 280-281.

¹⁵ Ibid., 281.

¹⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 985.

terintegrasi dan dinamis dalam perspektif sifat kehususan menuju universalitas, dan kemajemukan menuju kesadaran tunggal, kesejatian tauhid. Metode semula dipergunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana *mādhāb-mādhāb* dalam bidang *fiqh* dan *firqah-firqah* dalam bidang kalam. Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu *jām'īyyāh* (organisasi) yang disebut dengan tarekat.¹⁷

Pada awal permulaannya tarekat dengan ajaran-ajarannya dilalui oleh seorang sufi secara individual. Kemudian dalam perjalanan perkembangannya lebih lanjut menjadi kumpulan-kumpulan orang yang mengambil bentuk organisasi-organisasi yang mempunyai corak dan peraturan-peraturan sendiri-sendiri sampai sekarang ini. Namun pada dasarnya pemakaian tarekat dalam sufisme terdapat dua tujuan teknis yang berurutan. Pertama, pada abad ke-9 dan ke-10 M, tarekat adalah sebuah metode psikologi moral untuk bimbingan praktis bagi individu-individu yang mempunyai sebutan mistik. Kedua, sesudah abad ke-11 M, tarekat menjadi sistem keseluruhan dari tatacara latihan spiritual tertentu bagi kehidupan komunal dalam berbagai kelompok keagamaan.

Sedangkan jaringan yang cukup luas, perkembangan tarekat semata-mata bisa diterangkan dari sudut pandang agama semata, fenomena perkembangan tarekat ini muncullah beberapa pendapat bahwa fenomena

¹⁷ Kharisudin Aqib, *Al-Hikam Memahami Tesofi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), 1.

tarekat yaitu agama, sosial, dan juga politik.¹⁸ Ketiga penyebab inilah yang membuat bermunculannya tarekat karena tarekat sebagai gerakan spiritual yang mengajarkan kepada pengikutnya untuk menempuh berbagai tingkatan psikologis (*māqāmāt*) dalam keimanan dan pengamalan ajaran Islam untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan dari satu tingkatan ke tingkatan berikutnya yang lebih tinggi, samapi akhirnya mencapai realitas (hakikat) Tuhan yang tertinggi. Disini tarekat kemudian berfungsi sebagai metode praktis bimbingan kepada murid dengan menggunakan pikiran, perasaan dan tindakan secara bertingkat dan berurutan untuk merasakan hakikat Tuhan.

Kata lain yang sering digunakan adalah sebagai jalan seorang sufi agar berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Dan dengan Konsep suluk artinya perjalanan menuju ridha Allah; yaitu suatu perjalanan tasawuf dari tingkatan maqam dan kondisi hal awal kepada tingkatan maqam serta kondisi hal yang lebih tinggi,¹⁹ selain itu bisa membuat peran pengikut tarekat lebih dekat lagi kepada Allah. Di dalamnya ada amalan-amalan ritualnya bersifat kesufian, dan sangat pribadi. Inilah yang membedakan makna tarekat dengan istilah-istilah yang diberikan oleh para orientalis seperti sufi orders dan prathernity yang kesemuanya menitik beratkan pada suatu aktifitas kolektif. Secara khusus, pengertian tarekat mengacu kepada

¹⁸ Ja'far Shodiq, *Pertemuan Antara Tarekat dan NU (Studi Hubungan Tarekat dan Nahdatul Ulama dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 42-43.

¹⁹ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II; Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 207.

sistem latihan meditasi maupun amalan (*mūrāqābāh*, dzikir, wirid, dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas.²⁰

Di dalam suatu ketarekatan, ada beberapa amalan ritual khusus yang sering dibaca oleh para pengikutnya, diantaranya:

1. *Istīghātsāh*. Istilah istighasah berarti permohonan, atau semakna dengan doa. Tetapi yang dimaksud dengan istighasah biasanya adalah doa bersama yang tidak menggunakan kalimat-kalimat doa secara langsung, melainkan mempergunakan bacaan-bacaan ratib tertentu.
2. *Mānāqīb*. Manaqib sebenarnya merupakan biografi seorang sufi besar atau kekasih Allah (*wāliyūllāh*) seperti syekh Abd Qadir Jailani atau syekh Bahauddi al-Naqsyabandi yang diyakini oleh para pengikut tarekat memiliki kekuatan spiritual (*bārākāh*). Bacaan manaqib seringkali dijadikan sebagai amalan, terutama untuk tujuan terkabulnya hajat-hajat tertentu.
3. *Rātīb*. *Ratib* adalah serangkaian amalan yang biasanya harus diwiridkan oleh para pengamalannya. Ratib yang diwiridkan ini berupa kumpulan dan beberapa potongan ayat, atau beberapa surat pendek, yang digabung dengan bacaan-bacaan lain seperti *īstīghfār*, *tāsbiḥ*, *āl-āsmā' āl-Hūsna*, dan kalimat *thāyyībāh* dengan suatu rumusan dan komposisi (jumlah bacaan masing-masing) yang telah ditentukan dalam suatu paket amalan khusus.²¹
4. Muzik, yaitu dalam membacakan wirid-wirid dan syair-syair tertentu diringi dengan bunyian-bunyian (instrumental) seperti memukul rabana.
5. Menari, yaitu gerak yang dilakukan mengiringi wirid-wirid dan bacaan-bacaan tertentu untuk menimbulkan kekhidmatan.
6. Bernafas, yaitu mengatur cara bernafas pada waktu melakukan zikir yang tertentu.²²

Keenam ritual inilah yang membuat pengikut suatu tarekat melebur jiwanya dengan Allah, dan dengan jalan inilah seorang pengikut tarekat

²⁰ Nur Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 281.

²¹ Kharisudin Aqib, *Inabah; Jalan Kembali dari Narkoba, Stres, dan Kehampaan Jiwa* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), 30-31.

²² Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 276-277.

lebih dekat lagi dengan Allah, khususnya dengan sufi besar dalam suatu tarekat tertentu. Di lain sisi, tarekat berbuat sesuatu untuk agama dan umat, serta memberi benteng agar umat Islam tetap kokoh pada agamanya dan tidak terbawa arus keyakinan atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan agama. Usaha ini pernah dilakukan oleh Ibn Hazm dari Andalusia yang sebelas abad lalu telah mengarang buku tebal *Al-Fāṣl al-Mīlāl wa al-Aḥwā' wa ān-Nihāl*.²³

Adapun proses peleburan jiwa seorang anggota tarekat terhadap Allah Swt, karena adanya acuan penuntunan dalam pengamalan tarekat yang bertumpu pada tradisi dan akhlak *nūbūwwāh* (kanabian) dan mencakup secara esensial tentang jalan sufi dalam melewati *māqāmāt* dan hal-*āḥwāl* tertentu. Setelah jasmaniahnya tersucikan, seorang pendaki ruhani (salik) dan penempuh jalan tarekat (sufi) harus melangkah kepada aktivitas-aktivitas yang meliputi empat tahap berikut:

1. *Tākzīyāh ān-nāfs*, pensucian jiwa, yakni mensucikan diri dari berbagai kecenderungan buruk, tercela, dan hewani, serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan kepribadian *mālākūt*.
2. *Tāṣḥfiyāh al-qālb*, pensucian kalbu, yakni menghapus segala hal dari hati tentang kecintaan terhadap kenikmatan duniawi yang sifatnya sementara dan kekhawatirannya atas kesedihan, serta memantapkan dalam tempatnya kecintaan kepada Allah semata.
3. *Tākḥālīyāh ās-sīrr*, pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari dzikir atau ingat kepada Allah.
4. *Tājālliyāh ar-rūh*, pencerahan ruh, yakni mengisi [enuh ruh hanya dengan cahaya Allah dan gelora cinta-Nya].²⁴

²³ Rahnib, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), ix-x.

²⁴ Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat: Menjejak Tradisi dan Amaliah-Spiritual Sufisme* (Bandung: Humaniora-anggota IKAPI berkhidmat untuk ilmu, 2005), 111.

Langkah-langkah dan tahapan pembangunan kehidupan tarekat di atas sangat relevan dengan firman Allah dalam Hadits Qudsi yang menyatakan bahwa “Aku jadikan di dalam tubuh anak Adam (manusia) itu *qāsrūn* (istana) yang di dalamnya ada *shāḍrūn* (dada). Di dalam dada itu ada *qalbu* (tempat bolak-balik ingatan). Di dalam kalbu ada *fū’ād* (jujur ingatannya), dan di dalam *fū’ād* ada *shāḡāf* (kerinduan), yang di dalamnya lagi ada *lūbbūn* (merasa terlalu rindu), dan di *lūbbūn* ada *sīrrūn* (mesra), sedangkan di dalam *sīrrūn* ada Aku (Allah)”.

3. Pengertian Tarekat Tijaniyah

At-Tijaniyah diambil dari nama *Syekhūth Ṭhāriqāh* yaitu *Al-Qūthb Māktūm Sāyyīdūl Aūliyā’* Ahmad bin Muhammad Al-Hasani At-Tijani, ra. Thariqah bagaikan kendaraan. Yang punya kendaraan itu *Sāyyīdūl Anbiyā’* Rasulullah saw, sedangkan *Syekhūth Ṭhāriqāh*, yaitu *Al-Qūthb Māktūm Sāyyīdūl Aūliyā’* Ahmad bin Muhammad At-Tijani adalah sopirnya dan *khālifāh/mūqāddām* adalah kondektur/kernitnya yang bertugas memasukkan dan mengatur penumpang dalam kendaraan itu. Penumpang kendaraan *Ṭhāriqāh Tijāniyāh*, *Khālifāh Tijāniyāh*, *Mūqāddām Tijānī*, dan *Ikhwān Tijani* adalah sahabat *Al-Qūthbūl Māktūm Sāyyīdūl Aūliyā’* Syekh Ahmad At-Tijani dan juga sahabat *Sāyyīdūl Anbiyā’ Sāyyīdūnā* Muhammad saw.²⁵

²⁵ Fauzan Adhima Fathullah, *Sayyidul Anbiya’ dan Auliya’* (Preduan: Al-Amien Printing, 2009), 59-60.

Sebutan At-Tijani dinisbatkan kepada nama kabilah Tijanah, nama suku tempat asal kelahiran dan keluarga besar Syekh At-Tijani yang terletak di ‘Ain Madi, di bagian selatan Aljazair, Afrika Utara.²⁶ Kabilah ini banyak melahirkan ulama-ulama dan wali-wali yang sholeh. Syekh At-Tijani mengambil sanad tarekat ini langsung dari Rasulullah saw. dalam keadaan jaga (*yāqzḥāh*). Adapun sanad dan sandaran Tarekat ini adalah Sayyid Al-Wujud Nabi Muhammad saw. Dan Allah memberikan *fūtūh* (keterbukaan) dan wushul (puncak tujuan) atas bimbingan langsung Rasulullah saw. Jadi, tidak melalui guru-guru lain. Tarekat Tijaniyah terkenal di negara-negara Afrika dan Maroko yang dinisbatkan kepada Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Al-Mukhtar At-Tijani yang lahir Aub Madhi pada tahun 150 H.²⁷

Wali Syekh Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdullah Al-Hindi yang ditemui di Makkah pada tahun 1187 H. berpesan kepada At-Tijani. “Engkau pewaris ilmuku, derajatku, enugerahku, dan cahayaku”.²⁸ Pada tahun 1196 H/1782 M, At-Tijani meletakkan tonggak bagi berdirinya Tarekat Tijaniyah dengan mengumumkan kepada pengikutnya bahwa Rasulullah saw menampakkan diri kepadanya dan menemuinya dalam

²⁶ Moh. Hamzah Arsa, Moh. Hamzah Arsa, Moh. Munif, Iwan Kuswandi, dan Ach. Nurcholis Majid, *KH. A. Djauhari Chotib Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971* (Sumenep: Mutiara Press, 2009), 1-2.

²⁷ Ihsan Ilahi Dahir, *Darah Hitam Tasawuf; Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi* (Jakarta: Timur: Darul Falah, 2000), 303.

²⁸ Moh. Hamzah Arsa, Moh. Hamzah Arsa, Moh. Munif, Iwan Kuswandi, dan Ach. Nurcholis Majid. *KH. A. Djauhari Chotib Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura 1904-1971* (Sumenep: Mutiara Press, 2009), 3.

keadaan jaga serta kesadaran penuh (*yāqzḥāh* berarti sama sekali bukan mimpi). Katanya Rasulullah saw memberikan ijazah untuk memulai kerja baru di bidang bimbingan spiritual (tarbiyah) dengan mengajarkan wirid yang terdiri dari istighfar 100 kali dan sholawat 100 kali. Ahmad At-Tijani meninggal dunia pada tanggal 12 Syawal 1230 H/22 September 1815 M dalam usia 80 tahun dan dimakamkan di Fez.²⁹

Hingga samapi saat ini, tarekat At-Tijaniyah berkembang di berbagai belahan negara-negara Islam, khususnya di Indonesia. Karena tarekat ini merupakan salah satu tarekat yang paling efektif di Afrika dan termasuk agen utama dalam penyebaran Islam di Afrika Barat.

G. Penelitian Terdahulu

Terkait peran Tarekat Tijaniyah dalam pendidikan non formalnya, khususnya pengembangan ketarekatannya yang diterima oleh masyarakat Prenduan khususnya. Maka langkah awal yang penting dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian historis adalah melakukan penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan belum adanya penelitian serupa yang telah ditulis sebelumnya, sehingga bisa menghindari pelagiat dan tindakan-tindakan lain yang bisa menyalahi keilmuan.

Sebagai acuan penelitian ini, untuk menghindari kesamaan dan dengan tujuan untuk menemukan hasil penelitian yang berbeda. Maka penelitian

²⁹ Iwan Kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim, *Menganal KH. Moh. Tijani Djauhari, MA, Menelusuri Kiprah dan Perjuangannya* (Surabaya: MQA Surabaya (Anggota IKAPI), 2007), 91.

terdahulu dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh tim Pusat Studi Islam (PUSDILAM) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Penelitian yang dilakukan berkenaan dengan sosok Muqaddam Tarekat Tijaniyah di Madura, Kiai Djauhari Chotib. Fokus penelitian ini di Prenduan. Adapun hasil penelitian menemukan bahwa Kiai Djauhari adalah merupakan orang pertama kali yang membawa tarekat Tijaniyah ke Madura. Dan penyebaran tarekat ini dilakukan oleh beliau di sekitar daerah Prenduan.

Adapun penelitian ini bertujuan ingin menemukan tentang pendidikan non formal yang didirikan dan dikembangkan oleh para tokoh agama serta masyarakat di sekitar Prenduan, yang kebetulan mereka juga merupakan pengikut tarekat Tijaniyah.

H. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian di perlukan metode sebagai cara untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara ilmiah yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mencari suatu kebenaran secara objektif, empirik dan sistematis. Lexy J. Moleong mengemukakan, metode penelitian adalah “suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan usaha dimana dilakukan dengan menggunakan metode-metode penelitian”.³⁰

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian studi historis. Oleh karena ada beberapa hal yang bisa terealisasinya penelitian ini, antara lain:

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), 155.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kasus. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.³¹

2. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini, peranan peneliti sebagai pengamat yang terjun langsung ke lapangan tetapi tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta dalam semua kegiatan. Ia hanya melakukan satu fungsinya yaitu sebagai pengamat saja.³² Dalam hal ini peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian karena Desa Prenduan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh *muqaddam* Tarekat Tijaniyah dalam memperkenalkannya di tengah-tengah masyarakat Madura, bahkan di desa inilah perkembangan Tarekat Tijaniyah memulai sepak terjangnya sehingga Tarekat Tijaniyah dapat diterima oleh semua masyarakat Madura. Perkembangan ini, dapat dibuktikan banyaknya para ikhwan tijani di berbagai daerah, seperti di

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka, 2007), 142.

³² Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 177.

kabupaten Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan. Bahkan bukan hanya disekitar wilayah Madura saja, tetapi di luar Madura.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa Prenduan kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Pulau Madura. Tepatnya Prenduan terletak pada teluk yang paling besar dari pulau Madura, kira-kira di tengah-tengah antara Tanjung Padelegan dan Tanjung. Jarak ke Jawa kira-kira 35 mil laut. Letak Prenduan tidak hanya di jantung teluk, tetapi juga di jalan pantai selatan yang besar, kira-kira di tengah-tengah antara kota Pamekasan dan kota Sumenep.

Desa Prenduan memiliki luas 4 km dengan kepadatan penduduk 11.835 orang. Laki-laki berjumlah 5.837 dan wanita 5.998 orang.³³ Desa ini berbatasan dengan selat Madura di sebelah selatan, selatan timur berbatasan dengan Desa Aeng Panas, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Guluk-guluk dan sebelah barat berbatasan dengan desa Pragaan laok.

4. Sumber Data

Menurut Arikunto,³⁴ sumber data bagi penelitian historis adalah bahan-bahan rekaman yang dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu: dokumen, rekaman kuantitatif, rekaman oral, dan peninggalan-peninggalan.

³³ Hasil dokumentasi Jumlah Penduduk di Desa Prenduan, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka, 2007), 260.

Ditinjau dari sifatnya sumber sejarah dapat dibedakan menjadi dua yakni: sumber primer (yang ditulis oleh pihak yang langsung mengalami peristiwa) dan sumber sekunder yang ditulis oleh pihak yang hanya mendengarkan cerita orang yang mengalami.

Sumber primer dari penelitian ini adalah wawancara dengan para saksi sejarah, seperti H. Ach. Shaleh, Muzakki, Mahfudz, KH. Syairozi dan KH. Sufyan Nawawi selaku santri pertamanya Kiai Djauhari. Di lain sisi, bisa melalui KH. Khoiri Khusni, S.Pd.I, KH. Sa'id Amien, S.Pd.I, dan KH. Fadli Fatrah, S.Sos.I, selalaku santri Kiai Tidjani dan ikhwan di masa saat itu. Adapun beberapa orang dari pihak keluarga semisal, Dr. KH. Ahmad Fauzi Tidjani, M.A. (putera Kiai Tidjani), KH. Sjinqity (putra Kiai Djamaluddin) KH. Akmal (menantu Kiai Djamaluddin), KH. Muhajiri dan Nyai Zayyaroh (putra Kiai Musyhab Fatawi), KH. Ridho Sudio (menantu Kiai Musyhab Fatawi).

Selain itu dari tokoh masyarakat yang membantu perkembangan masyarakat Prenduan contohnya K. Baihaqi Syafi'uddin (tokoh ulama di Prenduan semasa Kiai Djauhari dan Kiai Tidjani, Kiai Musyhab), bahkan sopir pribadinya Kiai, seperti bapak Shodiq dan masih banyak saksi hidup yang mengetahui perjuangan para tokoh tarekat tijaniyah dalam membawa masyarakat Prenduan lebih baik.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Agar peneliti bisa mendapatkan data yang lebih valid dan akurat, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu dialog (tanya jawab) secara face to face (tatap muka) antara si penanya (pewawancara) dengan si penjawab (responden) dengan menggunakan panduan wawancara dalam memperoleh keterangan atau informasi untuk tujuan penelitian.³⁵ Pada tahap ini, peneliti hadir langsung ke tempat orang yang akan diwawancarai dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan fokus penelitian ini dengan menggunakan instrumen wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan mencatat jawaban-jawaban dari pertanyaan subjek. Dengan wawancara ini peneliti bisa mengumpulkan data yang diinginkan dan dibutuhkan.

Dalam melakukan wawancara dibutuhkan keterampilan yang memadai agar informasi dapat diperoleh secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, penulis ingin hasil wawancaranya tidak ada yang tertinggal dan catatannya lebih cepat. Maka dari itu, penulis menggunakan pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman

³⁵ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 2005), 193-194.

wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bukan hanya hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi, jawaban responden.³⁶

Dalam penelitian kali ini, penulis membidik beberapa informan yang tau tentang peran Tarekat Tijaniyah di Prenduan, dari antaranya Kiai Djauhari Chotib, Kiai Tidjani Djauhari, hingga sekarang Kiai Ahmad Fauzi Tidjani. Salah satu dari nara sumber penelitian ini adalah para murid-murid Kiai Djauhari yang sudah masuk tarekat ataupun tidak, diantaranya adalah Kiai Syairozi (mursyid tarekat tijaniyah di Prenduan), Kiai Akmal (muqaadam tarekat tijaniyah di Palongan Kapedi), Kiai Sjinqity (muqaddam tarekat tijaniyah di Pecalongan Bondowoso), Kiai Sufyan Nawawi (muqaddam tarekat tijaniyah di Pekandangan Bluto), H. Ahmad Saleh (ikhwan tijani paling tertua di Prenduan), dan Kiai Baihaqi, Mahfud, Muzakki, Iwan Kuswandi dan masih banyak lagi santri-santri tokoh tarekat tijaniyah. Selain dari murid-muridnya, penulis membidik salah satu keluarganya, diantaranya Kiai Makhtum Djauhari, Kiai Muhajiri, Kiai Ghozi Mubarak, Kiai Bustami, Nyai Zayyaroh, Nyai Nafisah, Kiai Ridho Sudianto, Kiai

³⁶ Buna'i, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006), 101-102.

Sufyan Nawawi dan Kiai Ahmad Fauzi Tidjani dan masih banyak lagi keluarga tokoh tarekat tijaniyah.

b. Observasi

Yang dimaksud observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok.³⁷ Hal ini juga, dikemukakan oleh Moleong³⁸ bahwa alasan metodologis bagi penggunaan observasi ini ialah karena cara ini mampu mengoptimalkan kemampuan peneliti dari sisi motif, kepercayaan, perhatian perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Di samping itu, pengamatan juga memungkinkan peneliti bisa melihat dunia atau kehidupan subjek (responden), memungkinkan peneliti merasakan dan menghayati apa yang dirasakan responden serta memungkinkan peneliti menjadi pengamat sekaligus sumber data dan dengan pengamatan pula terbentuk suatu pengetahuan yang bisa diketahui oleh peneliti dan subjek. Hal ini karena peneliti terhitung mulai dari tahun 1986 sampai sekarang paham tentang kondisi real masyarakat Prenduan Sumenep Madura, dan peneliti merupakan murid dari tokoh Tijani yaitu Kiai Tidjani Djauhari.

Pada tahap observasi ini, peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati hal-hal yang terjadi di lapangan dan

³⁷ Buna'i, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006), 104.

³⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 175.

mencatat atau mendokumentasikan kejadian-kejadian penting untuk penelitian ini. Dalam hal ini peneliti bergerak sebagai instrumen penelitian.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini juga memakai metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.³⁹ Dokumentasi ini digunakan oleh peneliti ketika dokumen-dokumen tersebut bisa membantu peneliti dalam mengumpulkan melengkapi data hasil wawancara dan observasi agar data-data tersebut lebih akurat.

Dokumentasi tidak begitu sulit berarti apabila kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah dengan dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁴⁰

6. Analisis Data

Secara konseptual, analisis data menurut Bogdan dan Bicklen dalam Moleong,⁴¹ adalah “Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain”. Dalam

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka, 2007),206.

⁴⁰ Buna’i, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006), 107-108.

⁴¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 248.

penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu metode perbandingan tetap (Constant Comparative Method) dan secara umum, proses analisis datanya mencakup:

a. Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi unit (satuan/bagian) terkecil dari data yang memiliki makna apabila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Kemudian memberikan kode pada setiap unit tersebut agar tetap dapat ditelusuri dari mana asal sumber data tersebut.⁴² Dalam hal ini, semua data yang sudah terkumpul kemudian diidentifikasi oleh peneliti kemudian mencari kaitan antara satu bagian terkecil dari data dengan bagian yang lain serta memberi label pada setiap data tersebut.

b. Kategorisasi

Dalam kategorisasi ini, peneliti memilah-milah setiap satuan dan memasukkannya ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan kemudian diberi label.⁴³ Pada tahap ini, peneliti akan memilah-milah data yang sudah direduksi tadi dan diklasifikasikan pada bagian-bagian yang memiliki persamaan, kemudian diberi tanda.

⁴² Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 288.

⁴³ *Ibid.*, 288.

c. Sintesisasi

Pada proses ini, peneliti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya yang kemudian kaitan tersebut diberi label/nama lagi.⁴⁴ Pada tahapan ini, peneliti mencari kesamaan dari beberapa data yang sudah dikategorikan menjadi beberapa bagian dan masing-masing bagian tersebut ditarik kesimpulannya.

d. Menyusun Hipotesis Kerja

Setelah ketiga langkah diatas dilakukan, selanjutnya peneliti merumuskan data-data tersebut menjadi sebuah pernyataan yang proporsional sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian. Pada tahap terakhir ini, peneliti membuat kesimpulan akhir dari semua data yang terkumpul sudah dan diolah sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Berdasarkan petunjuk Moleong,⁴⁵ bahwa, “untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) diperlukan teknik pemeriksaan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (Credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian

⁴⁴ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 234.

⁴⁵ *Ibid.*, 289.

(confirmability)". Untuk memenuhi kriteria tersebut, maka hal-hal penting yang harus dilakukan peneliti dalam teknik pemeriksaan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Yaitu peneliti memperpanjang keikutsertaannya di lapangan sampai ia mencapai kejenuhan dalam pengumpulan datanya.⁴⁶ Hal ini dilakukan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan kepercayaan peneliti itu sendiri, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan absah.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini dilakukan dengan maksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁴⁷

c. Triangulasi

Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data tersebut untuk proses pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu macam dari empat macam triangulasi berupa triangulasi dengan sumber, menurut petunjuk Patton dalam

⁴⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 327.

⁴⁷ *Ibid.*, 329.

⁴⁸ *Ibid.*, 230.

Moleong⁴⁹ bahwa triangulasi dengan sumber itu dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Silang antar metode yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan
- 2) Silang antar informan yaitu membandingkan apa yang dikatakan seseorang dengan apa yang dikatakan orang lain.

8. Tahap-tahap Penelitian

Secara umum, tahap-tahap penelitian seperti yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong⁵⁰ sebagai berikut:

a. Tahap Pra-lapangan

Tahap ini merupakan tahapan persiapan sebelum memasuki lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti memiliki persiapan yang baik dan maksimal. Ada enam kegiatan yang harus dilakukan peneliti dalam tahapan ini, diantaranya: 1) Menyusun rancangan penelitian, 2) Memilih lapangan penelitian, 3) Mengurus perizinan, 4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan, 5) Memilih dan memanfaatkan informan, dan 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai memasuki lapangan, ada tiga bagian dalam pekerjaan lapangan ini sebagai berikut: 1) Memahami latar

⁴⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 331.

⁵⁰ *Ibid.*, 127-151.

penelitian dan persiapan diri, 2) Memasuki lapangan, dan 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap analisis data

Tahap analisis data ini merupakan tahapan terakhir dari kedua langkah diatas. Menurut Moleong,⁵¹ ada tiga prinsip pokok dalam analisis data diantaranya:

- 1) Konsep dasar
- 2) Menemukan tema dan merumuskan hipotesis
- 3) Menganalisis berdasarkan hipotesa

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam tesis ini disesuaikan dengan aturan yang sudah ditetapkan sedemikian rupa, sehingga menjadi beberapa bagian yang mempunyai kaitan dan saling melengkapi, membentuk kesatuan yang utuh. Dan garis besarnya, pembahasan tesis ini diklasifikasikan menjadi 5 (lima) bab.

Pada bab I berisi tentang pendahuluan, yang merupakan uraian dasar sebagai titik tolak dari pembahasan tesis ini. Yaitu berisi uraian tentang: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka, 2007), 178.

penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan outline penelitian.⁵²

Pada bab II berisi hasil temuan di lapangan yang berkenaan dengan bentuk kegiatan ritual amalan tarekat tijaniyah, baik berupa tatacaranya, keutamaan wiridnya, bahkan aturan-aturan yang ada didalam organisasinya. Selain itu pula, penulis dapat menyajikan beberapa sejarah lahirnya tarekat tijaniyah dan masuknya tarekat tijaniyah ke Indonesia, khususnya di Prenduan Sumenep. Selain itu pula, penulis dapat menjelaskan beberapa bentuk kegiatan pendidikan non formal yang diberikan oleh tarekat tijaniyah kepada masyarakat Prenduan. Perlu diketahui, penulis memasukkan beberapa biografi tokoh sesohor ttarekat tijaniyah yang ada di Prenduan, seperti Kiai Djauhari, Kiai Tidjani, Kiai Musyhab, dan Kiai Djamaluddin.

Pada bab III berisi tentang analisis peran Tarekat Tijaniyah dalam pendidikan non formalnya di masyarakat Prenduan dalam tiga dekade kepemimpinan, yakni kepemimpinannya Kiai Djauhari, Kiai Tidjani, dan Kiai Fauzi. Selain itu, penulis dapat memberikan sejarah singkat tentang kondisi masyarakat Prenduan sebelum dan sesudah datangnya tarekat tijaniyah di Prenduan.

Pada bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran tentang hasil penelitian ini.

⁵² Buku Pedoman Penulisan Makalah, Tesis, dan Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri, 2011), 1-2.